

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang setiap tahunnya dilanda banjir, fenomena tersebut merupakan permasalahan yang harus segera diselesaikan, sebab telah menjadi rutinitas kota – kota besar yang ada di Indonesia dan banyak menimbulkan kerugian. Banjir merupakan bencana yang penting di Indonesia ditinjau dari sisi frekuensinya, tercatat 108 kali dari keseluruhan 343 peristiwa bencana penting dengan persentase sebesar 33,3%. Banjir kerap melanda beberapa aglomerasi besar seperti Jakarta 13,22 juta penduduk, Medan 2,29 juta penduduk, dan Bandung 4,13 juta penduduk (Pusat Kajian Strategis Departemen Pekerjaan Umum, 2009).

Bencana yang disebabkan oleh faktor hidrometeorologi ini selalu meningkat setiap tahunnya. Meskipun terkadang tidak menimbulkan banyak korban jiwa, bencana ini tetap saja merusak infrastruktur dan mengganggu stabilitas perekonomian masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, masyarakat harus siap untuk mengantisipasi setiap jenis bencana banjir yang datang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2013).

Sebagai bahaya alam (*natural hazard*) banjir selalu menggenangi lahan-lahan rendah di sekitar sungai akibat ketidakmampuan alur sungai menampung dan mengalirkan air, sehingga air meluap keluar alur melampaui tanggul dan menggenangi daerah sekitarnya seperti dataran banjir dan dataran *alluvial* (Dibyosaputro, 1998).

Secara alamiah hujan akan meresap ke dalam tanah dan diikat oleh akar pepohonan, kemudian dialirkan melalui sungai hingga bermuara ke laut. Namun pada kenyataannya banjir

sering dijumpai di permukiman warga, dikarenakan banyaknya penggunaan lahan berupa beton dan kurangnya ruang terbuka hijau kota yang menyebabkan air tergenang di daratan selama beberapa waktu.

Hal yang menyebabkan banjir adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah. Secara umum sarana drainase di perkotaan sudah baik, hanya saja banyak di antaranya yang mengalami alih fungsi sehingga tidak lagi bisa menahan laju banjir. Selain itu banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai sehingga berpotensi menyumbat aliran air.

Faktor lain yang turut memberikan kontribusi terhadap dampak bencana banjir adalah lemahnya kontrol terhadap penggunaan lahan (*land use*) pada zona-zona rentan banjir. Faktor ini hanyalah salah satu dari banyak faktor lain yang menyebabkan tingginya resiko bencana banjir, namun faktor tersebut menunjukkan rendahnya efektifitas instrumen penataan ruang dalam mengatasi persoalan banjir.

Banjir di daerah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan banjir pada lahan alamiah. Secara alami air hujan yang turun ke tanah akan mengalir sesuai kontur tanah menuju daerah yang lebih rendah. Untuk daerah perkotaan pada umumnya air hujan yang turun akan dialirkan ke dalam saluran-saluran buatan yang mengalirkan air menuju sungai. Kontur lahan yang terdapat di daerah perkotaan direncanakan agar air hujan yang turun mengalir ke dalam saluran - saluran buatan. Ketidakmampuan saluran tersebut untuk menampung air hujan dapat mengakibatkan terjadinya banjir di daerah perkotaan.

Persoalan banjir di kota-kota besar Indonesia merupakan kombinasi antara faktor alam dan faktor antropogenik. Faktor pertama adalah hidroklimat tropis, yaitu hujan dengan intensitas tinggi dan yang berlangsung lama. Faktor lain adalah karakteristik geografis dengan ciri

perkotaan yang kuat. Kota – kota besar yang ada di Indonesia, sering mengalami proses urbanisasi anarkis dan invasi lahan-lahan rawan banjir di sempadan sungai (Farid, 2007).

Kasus - kasus banjir di daerah perkotaan memiliki beberapa masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut. Arah aliran yang terjadi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kondisi topografi lahan, dikarenakan adanya bangunan - bangunan yang menghalangi arah aliran air. Aliran yang terjadi berubah arah karena membentur bangunan dan mengakibatkan arah aliran memantul atau berbelok baik ke kiri maupun ke kanan (Farid, 2007).

Dalam kondisi tertentu banjir bisa menjadi bencana yang merusak lingkungan dan bahkan merenggut nyawa manusia. Oleh sebab itu penanganan terhadap penyebab banjir selalu menjadi hal yang serius. Banjir akan disebut sebagai bahaya, apabila banjir tersebut sudah mengganggu aktifitas manusia.

Bahaya banjir bukan hanya fenomena fisik, tetapi juga merupakan fenomena sosial – ekonomi. Bahaya banjir terdiri dari beberapa aspek mencakup kerusakan infrastruktur (jalan dan permukiman), kehilangan nyawa, terkontaminasinya lingkungan yang membahayakan kesehatan, terganggunya aktifitas sosial – ekonomi yang mencakup transportasi dan komunikasi serta rusaknya lahan pertanian.

Kota Medan merupakan salah satu wilayah yang sering mengalami bencana banjir. Meskipun dampak yang ditimbulkan tidak separah kota – kota besar lainnya seperti di DKI Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya, namun Kota Medan berpotensi seperti kota – kota tersebut bila tidak diatasi lebih lanjut. Permasalahan banjir di Kota Medan merupakan permasalahan yang patut untuk diperhatikan dan dicari solusinya karena banjir sudah menjadi rutinitas di Kota Medan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan banjir di Kota Medan, tetapi sampai saat ini banjir masih saja melanda beberapa wilayah di Kota Medan.

Banjir yang terjadi di Kota Medan disebabkan karena curah hujan dengan intensitas yang tinggi. Intensitas hujan yang tinggi di Kota Medan dengan durasi yang lama terjadi secara berkelanjutan. Selain itu curah hujan Kota Medan sebesar 100 mm/hari juga diiringi dengan curah hujan pegunungan yang mencapai 175 mm/hari, hal tersebut yang menyebabkan Kota Medan sering dilanda banjir (Balai Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2011).

Ruas – ruas jalan di Kota Medan selalu tergenang jika menerima curah hujan, meski curah hujan yang terjadi relatif tidak terlalu lama. Aulia (2008) dalam Asrul (2010) menyatakan terdapat 16 ruas jalan utama di Kota Medan yang selalu mengalami banjir, ruas jalan tersebut adalah Jalan Willièm Iakandar, Jalan Letda Sujono, Jalan Raden Saleh, Jalan Stasiun, Jalan Sisingamangaraja, Jalan Sutomo, Jalan Gatot Subroto, Jalan A.H Nasution , Jalan Denai, Jalan Brigjen Katamso dan Jalan Yos Sudarso. Jumlah itu diluar ruas jalan kecil seperti Jalan Pelita II, Jalan Kapten Jamil Lubis, Jalan Pahlawan, Jalan Teluk Bokar, Jalan Selamat dan Jalan Pertahanan. Jika hujan deras dengan durasi yang lama, menyebabkan genangan air yang tinggi di beberapa ruas jalan tersebut dan tidak jarang merendam rumah warga di sekitarnya.

Masalah banjir Kota Medan juga tidak terlepas dari kondisi geografis Kota Medan yang dilalui oleh sejumlah sungai. Beberapa sungai besar yang melalui Kota Medan adalah Sungai Belawan, Sungai Deli, Sungai Percut, dan Sungai Serdang. Sedangkan sungai kecil yang melalui Kota Medan yaitu Sungai Batuan, Sungai Badera, Sungai Kera, Sungai Sikambing, dan Sungai Putih.

Pemerintahan Kota Medan (2011) menyatakan ada 11 kecamatan yang menjadi korban banjir. Adapun kecamatan tersebut; Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Selayang, Medan Polonia, Medan Baru, Medan Petisah, Medan Johor, Medan Barat, Medan Helvetia, Medan

Maimun, Medan Labuhan dan Medan Belawan. Salah satunya adalah Kecamatan Medan Petisah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini nantinya.

Berdasarkan pengamatan langsung penulis dilapangan, Kecamatan Medan Petisah termasuk kedalam wilayah Kota Medan yang sering mengalami banjir, pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa narasumber terpercaya, media cetak, serta media elektronik. Beberapa wilayah di Kecamatan Medan Petisah sering mengalami banjir mulai dari ruas jalan sampai rumah – rumah warga, dikarenakan hujan dengan intensitas tinggi dan dengan durasi yang lama. Kecamatan Medan Petisah dilalui oleh empat sungai, yaitu Sei Deli, Sei Babura, Sei Sikambing dan Sei putih. Beberapa sungai tersebut sering meluap dikarenakan ketidakmampuannya dalam menampung air hujan, sehingga menggenangi permukiman yang ada disepanjang bantaran sungai tersebut. Dari salah satu ruas – ruas jalan di Kota Medan yang sering mengalami banjir yaitu Jalan Gatot Subroto, jalan tersebut merupakan jalan protokol dikota medan yang secara administratif membentang di Kecamatan Medan Petisah.

Beberapa tempat di Kecamatan Medan Petisah yang terlanda banjir tersebar di Jalan Inspeksi Lingkungan V Kelurahan Sei Putih Timur sebanyak 13 rumah, lingkungan I Gang Bandung Kelurahan Sei Putih Barat sebanyak 20 rumah, Lorong Cinta Damai Lingkungan II Kelurahan Sei Putih Barat sebanyak 150 rumah, Jalan Mistar, Jalan Gatot Subroto Gang Johar, Gang Gitar dan Gang Minang Lingkungan III sebanyak 50 rumah, Jalan Jangka Gang Damai dan Gang Becek Lingkungan III A sebanyak 72 rumah, Jalan Jangka Gang Berdikari dan Gang Johar Lingkungan IV sebanyak 50 rumah, Jalan Kertas Gang Berdikari dan Gang H. Johar Lingkungan IV A sebanyak 190 rumah, Jalan Kertas Gang Kasih Ibu, Gang Mesjid, Gang Nangka, Gang Sosial Lingkungan V sebanyak 60 rumah, Jalan Batu Tulis Gang Sosial Lingkungan VI sebanyak 35 rumah, Jalan Notes Gang Sosial Lingkungan VII sebanyak 30

rumah, Jalan Sampul Ujung Lingkungan VIII sebanyak 200 rumah, Jalan Tinta Lingkungan VII A sebanyak 100 rumah, serta Jalan Agenda sebanyak 857 rumah (<http://waspada.co.id/index>. Di akses tanggal 12 Mei 2014, pukul 11.10 WIB).

Secara geografis daerah banjir pada Kecamatan Medan Petisah terletak di tengah perkotaan yang merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian Kota Medan, selain itu belum ada penelitian dengan judul serupa yang dilakukan di lokasi tersebut.

Pemetaan daerah – daerah yang memiliki tingkat bahaya banjir perlu dilakukan agar pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk menanggulangnya. Peta merupakan salah satu sarana yang baik dalam menyajikan data dan informasi. Melalui peta dapat diketahui informasi tentang ruang muka bumi yang sebenarnya. Untuk menyajikan data yang menunjukkan distribusi keruangan seperti persebaran karakteristik banjir, maka hendaknya informasi tersebut ditunjukkan dalam bentuk peta, karena melalui peta dapat disampaikan informasi keruangan, lokasi penyebaran, serta nilai data yang tepat dan jelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah persebaran karakteristik banjir, kelas kerentanan banjir, penyebab banjir, serta pencegahan dan penanganan banjir di Kecamatan Medan Petisah.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, agar permasalahan tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dalam bentuk persebaran karakteristik banjir, kelas kerentanan banjir, penyebab banjir, serta pencegahan dan penanganan banjir di Kecamatan Medan Petisah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persebaran karakteristik banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan?
2. Bagaimanakah kelas kerentanan banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan?
3. Apakah penyebab banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan?
4. Bagaimanakah pencegahan dan penanganan banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persebaran karakteristik banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan.
2. Kelas kerentanan banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan
3. Penyebab banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan
4. Pencegahan dan penanganan banjir di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sumber informasi dan masukan bagi Pemerintah Kota Medan khususnya Kecamatan Medan Petisah.
2. Sumber informasi dan masukan bagi dinas terkait yang memiliki wewenang dalam mencegah dan mengatasi banjir.

3. Referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi terkait tentang banjir pada lokasi yang berbeda.
4. Menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai permasalahan lingkungan khususnya mengenai banjir.



THE
Character Building
UNIVERSITY